

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan komponen utama dalam sebuah organisasi, baik di lingkungan instansi maupun perusahaan. Organisasi sendiri berfungsi sebagai wadah bagi individu untuk berkumpul dan bekerja sama secara rasional, sistematis, terencana, serta terorganisir dalam mengelola berbagai sumber daya, seperti material, keuangan, metode, teknologi, dan lingkungan. Semua elemen harus dimanfaatkan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Mencapai tujuan organisasi, dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Jika dikelola dengan baik dan sistematis, pemberdayaan sumber daya manusia dapat menghasilkan tenaga kerja yang terampil, berdaya saing, serta mampu memberikan kontribusi optimal bagi organisasi. Pada dasarnya, sumber daya manusia tidak hanya berperan sebagai pelaksana tugas, tetapi juga sebagai pemikir dan perencana dalam mendukung pencapaian visi organisasi. (Syarief *et al.*, 2022)

Saat ini, paradigma mengenai tenaga kerja telah berkembang. Karyawan tidak lagi sekadar dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai modal atau aset berharga bagi organisasi, baik di sektor instansi maupun perusahaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya investasi dalam pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan produktivitas serta daya saing organisasi di era modern.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan unsur yang sangat vital dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan bersama. Hal ini berlaku pula di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), sebagai garda terdepan dalam sistem layanan kesehatan primer di Indonesia. Di tengah kompleksitas tugas dan tantangan lapangan, keberadaan tenaga kesehatan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis yang baik, menjadi kunci utama dalam menjamin mutu pelayanan kesehatan. (Nurhidayah et al., 2023)

Tenaga kesehatan yang tersedia di puskesmas saat ini masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan di seluruh wilayah Indonesia, terutama di wilayah 3T (terdepan, terpencil, dan tertinggal) (Badan PPSDMK, 2020). Sistem kesehatan nasional terdiri dari tujuh subsistem, yaitu: pelayanan kesehatan; penelitian dan pengembangan di bidang kesehatan; ketersediaan obat, alat kesehatan, dan makanan; sistem manajemen, informasi, dan regulasi; serta partisipasi masyarakat.

Pelayanan puskesmas di kota dan di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terpencil) memiliki beberapa perbedaan yang menonjol karena kondisi geografis, distribusi tenaga kesehatan, dan fasilitas yang tersedia. Perbedaan utama pelayanan puskesmas di kota dan daerah 3T meliputi mutu pelayanan, persepsi dan harapan masyarakat, dimensi pelayanan yang berbeda dan pilihan fasilitas.

Pelayanan di puskesmas perkotaan umumnya dinilai memiliki kualitas lebih baik dibandingkan puskesmas di wilayah terpencil. Kondisi ini dipengaruhi oleh

keterbatasan jumlah tenaga kesehatan dan fasilitas di daerah 3T, sehingga mutu pelayanan kesehatan belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat. Baik masyarakat perkotaan maupun daerah terpencil sama-sama memiliki ekspektasi tinggi terhadap pelayanan kesehatan, namun terdapat kesenjangan nyata antara harapan dan kualitas layanan yang dirasakan di daerah 3T.

Dari aspek *tangibility* (ketersediaan fasilitas fisik), *reliability* (keandalan layanan), *empathy* (kepedulian tenaga kesehatan), *accessibility* (kemudahan akses), dan *affordability* (kemampuan membayar), terlihat perbedaan persepsi yang cukup signifikan antara kedua wilayah. Pasien di kota cenderung merasakan mutu layanan yang lebih baik pada aspek-aspek tersebut, sementara masyarakat di daerah terpencil memiliki pilihan fasilitas kesehatan yang lebih terbatas. (Sarumpaet *et al.*, 2021)

Bedasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2012 Tentang Sistem Kesehatan Nasional (2021) salah satu subsistem yang memegang peranan penting dalam penyelenggaraan layanan kesehatan adalah subsistem sumber daya manusia kesehatan (SDMK). Subsistem ini bertanggung jawab atas pengelolaan pengembangan serta pemberdayaan tenaga kesehatan, yang mencakup perencanaan, pengadaan, pemanfaatan, pembinaan, dan pengawasan mutu tenaga kesehatan untuk menunjang pembangunan kesehatan demi mencapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Namun dalam praktiknya, mereka menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks dalam memenuhi tuntutan pasien.

Sejumlah tenaga kesehatan di berbagai daerah masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran mereka sebagai pelayan masyarakat. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian tenaga medis belum sepenuhnya memahami nilai luhur profesi yang mereka emban (Praptiningsih, 2023). Akibatnya, banyak di antara mereka merasa kurang nyaman saat bekerja dan tidak bekerja dengan sepenuh hati, terlebih ketika dihadapkan pada beban tugas yang berat dan keterbatasan fasilitas yang tersedia. Padahal, peran tenaga kesehatan tidak hanya sebatas melakukan pengobatan, tetapi juga mencakup pencegahan penyakit, pemulihan kondisi, serta pemberian edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Ketidaksesuaian antara idealisme profesi dan kenyataan yang dialami inilah yang kemudian membuat sebagian tenaga kesehatan kurang merasakan *happiness* dalam lingkungan kerjanya yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan (Elysa & Ariyanti, 2022).

Menurut Seligman (2005) *happiness* merupakan konsep emosional yang kompleks dan mencakup pengalaman menyenangkan yang berkaitan dengan tiga dimensi waktu: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Menurut Ryan & Deci (2001), konsep kebahagiaan tidak hanya diartikan sebagai pengalaman kesenangan sesaat (*hedonia*), melainkan sebagai proses menjalani kehidupan yang bermakna dan otentik, yang disebut dengan eudaimonia. *Eudaimonia* dicapai ketika individu mampu memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi (kebebasan dalam mengambil keputusan), kompetensi (kemampuan untuk menghadapi tantangan), dan keterhubungan (rasa memiliki hubungan yang dekat dan bermakna dengan orang lain).

Pemenuhan ketiga kebutuhan ini diyakini mampu mendorong pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan. Lebih lanjut, Ryan dan Deci menjelaskan bahwa kebahagiaan yang sejati diperoleh melalui motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri untuk melakukan suatu aktivitas karena dianggap penting dan bermakna. Dengan demikian, filosofi kebahagiaan dalam teori ini menekankan bahwa kesejahteraan tidak hanya diukur dari emosi positif, tetapi juga dari sejauh mana individu dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai dan potensi dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati berakar pada aktualisasi diri dan keterlibatan yang mendalam dalam kehidupan yang dijalani.

Konsep eudaimonia dalam *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci dapat digunakan untuk memahami *happiness* tenaga kesehatan di puskesmas. Dalam konteks ini, kebahagiaan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal seperti insentif finansial, melainkan lebih dalam lagi berkaitan dengan terpenuhinya tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Tenaga kesehatan yang merasa memiliki kendali atas pekerjaannya (otonomi), mampu menjalankan tugas dengan baik (kompetensi), serta memiliki hubungan kerja yang positif dengan rekan dan pasien (keterhubungan), cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Lingkungan kerja yang mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendorong motivasi intrinsik, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan kerja, semangat pelayanan, dan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Sebagaimana yang dialami oleh tenaga kesehatan di Puskesmas yang berada di wilayah Kecamatan Rambang Niru berdasarkan temuan awal peneliti, diketahui

bahwa pasien kerap menyampaikan keluhan serta merasa kurang puas terhadap pelayanan yang diberikan. Beberapa keluhan tersebut mencakup kurang sigapnya tenaga kesehatan dalam merespons keluhan pasien serta adanya kesan bahwa mereka kurang memperhatikan kebutuhan pasien secara menyeluruh. Selain itu, waktu tunggu yang lama sebelum memperoleh pelayanan juga menjadi sorotan. Bahkan, terdapat laporan dari salah satu pasien yang menyatakan pernah menerima obat yang keliru dari salah satu tenaga kesehatan di puskesmas tersebut.

Pelayanan kesehatan di puskesmas seharusnya mencerminkan kepuasan pasien melalui tenaga kesehatan yang responsif, empatik, dan akurat dalam penanganan, serta transparan dalam memberikan informasi terkait kondisi kesehatan (Aprillia & Widiyarta, 2024). Namun, realitas seringkali menunjukkan disparitas, di mana ketidakpuasan pasien muncul akibat pelayanan yang lambat, kurangnya kepedulian, atau bahkan kesalahan medis. Hal ini berimplikasi pada penurunan kebahagiaan tenaga kesehatan yang tertekan oleh beban kerja, kritik, dan kurangnya apresiasi (Dewi *et al.*, 2021)

Hasil observasi terhadap tenaga kesehatan di dua puskesmas Kecamatan Rambang Niru menunjukkan bahwa subjek Z, S, K, dan L cenderung kurang percaya diri dan kurang peduli terhadap pasien, yang terlihat dari keraguan saat memberi informasi serta rendahnya inisiatif dalam membantu. Subjek juga bersikap pasif dan pesimis, tidak ingin terlibat dalam perbaikan layanan meski banyak keluhan dari pasien, serta kerap mengeluh terhadap kondisi kerja. Namun, satu subjek menunjukkan empati tinggi dengan berusaha menenangkan pasien yang

mengeluh akibat lambatnya pelayanan, meskipun subjek tampak kesal dengan situasi tersebut.

Menurut Seligman (2012) *happiness* tersusun atas lima komponen utama. Pertama, *positive emotion* (emosi positif), yang merepresentasikan kehidupan yang menyenangkan, ditandai dengan dominasi perasaan positif dalam diri individu. Kedua, *engagement* (keterlibatan), yaitu kondisi ketika seseorang mampu mencurahkan perhatian, pikiran, dan perasaannya secara penuh dalam aktivitas yang sedang dijalani. Ketiga, *relationship* (relasi), yang merujuk pada pengalaman merasa dicintai, dihargai, dan didukung, serta kemampuan membangun hubungan positif dengan orang lain, seperti keluarga, teman, dan pasangan. Keempat, *meaning* (makna), yaitu pemahaman bahwa hidup memiliki tujuan, bentuk pengabdian, dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri sendiri. Kelima, *accomplishment* (pencapaian), yang menggambarkan keberhasilan individu dalam meraih target, mengembangkan kemampuan, dan menyelesaikan hal-hal yang diperjuangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Mei 2025 di Puskesmas Muara Emburung kepada subjek Z, terlihat bahwa subjek diminta untuk menjelaskan kepada pasien tentang dosis obat yang benar, subjek terlihat ragu-ragu dan lebih memilih untuk meminta bantuan dari rekan yang lebih senior, meskipun subjek seharusnya dapat memberikan informasi tersebut sendiri. Saat menghadapi beberapa pertanyaan tambahan dari pasien yang tampak bingung, subjek tampak terburu-buru dan tidak memberi penjelasan yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Mei 2025 di Puskesmas Muara Emburung kepada subjek S, tampak bahwa subjek hanya memberikan bantuan kepada pasien ketika secara langsung diminta, dan tidak menunjukkan inisiatif lebih untuk proaktif membantu. Pada satu momen, terlihat seorang pasien lansia memandang label obat cukup lama dengan ekspresi kebingungan, bahkan terlihat harus menyipitkan mata karena kesulitan membaca tulisan yang kecil. Meskipun situasi ini cukup jelas menunjukkan bahwa pasien mengalami hambatan dalam memahami aturan pakai, subjek tidak segera merespons atau menawarkan bantuan. Baru setelah pasien secara eksplisit bertanya mengenai cara pemakaian obat, subjek memberikan penjelasan singkat dengan nada datar, tanpa memastikan apakah pasien benar-benar memahami informasi yang diberikan. Penjelasan yang disampaikan pun tampak terburu-buru dan tidak diulang, meskipun pasien menunjukkan ekspresi bingung. Tidak ada usaha dari subjek untuk mengecek ulang pemahaman pasien atau menyesuaikan cara komunikasi dengan kemampuan pasien.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Mei 2025 di Puskesmas Muara Emburung kepada subjek K, subjek menghadapi kondisi keterbatasan alat medis dan tingginya jumlah pasien yang mengeluh akibat lambatnya pelayanan. Namun, bukan mencari solusi atau berinisiatif memperbaiki alur pelayanan, subjek justru bersikap pasif dan menganggap bahwa kondisi tersebut sudah menjadi hal yang biasa serta tidak ada gunanya untuk diperbaiki. Ketika muncul keluhan atau kritik, subjek lebih memilih merasa disalahkan daripada mengevaluasi penyebab atau mencari jalan keluar. Sikap ini berdampak

pada rendahnya upaya perbaikan dan cenderung memperparah kondisi layanan kesehatan di lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Mei 2025 di Puskesmas Muara Emburung kepada subjek L, subjek menunjukkan sikap kesal saat menghadapi pasien yang marah karena antrean yang lama dan sistem pada perangkat lunak sedang mengalami gangguan. Namun, subjek berusaha mengendalikan diri yang baik, berbicara dengan nada tenang dan menjelaskan situasi yang terjadi dengan sabar, subjek juga menyusun alur kerja sebagai solusi dan pelayanan berjalan lebih lancar.

Untuk memperkuat hasil observasi, peneliti melakukan wawancara kepada keempat subjek untuk mengetahui kebahagiaan yang mereka alami saat bertugas sesuai dengan elemen *happiness* menurut Seligman (2012). Ke-empat subjek diantaranya subjek Z, S, K dan L yang merupakan tenaga kesehatan di Puskesmas Muara Emburung dan Puskesmas Tebat Agung

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan subjek Z, sebagai asisten apoteker di Puskesmas Muara Emburung (*personal communication*, 22 Mei 2025) Subjek Z menyatakan bahwa kerap merasa tidak yakin dan ragu ketika harus memberikan penjelasan kepada pasien, khususnya terkait efek samping obat. Perasaan ini semakin kuat ketika subjek harus bertugas seorang diri di apotek. Dalam situasi seperti itu, subjek lebih memilih untuk meminta pasien menunggu hingga rekan kerjanya yang lebih berpengalaman kembali, karena ia khawatir memberikan informasi yang keliru. Ketidakpercayaan diri ini muncul akibat pengalaman

sebelumnya, di mana ia pernah dimarahi oleh pasien karena memberikan penjelasan yang terbata-bata. Meskipun mengalami tekanan dalam menjalankan tugasnya, subjek Z mengungkapkan bahwa subjek tetap merasa betah bekerja di puskesmas. Hal ini disebabkan oleh hubungan kerja yang baik dan suasana yang mendukung di lingkungan apotek. Rekan-rekannya memberikan support dan dorongan yang berarti, terutama terhadap kecenderungannya yang kurang percaya diri, sehingga subjek merasa lebih nyaman dan diterima dalam tim.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan subjek S, sebagai Bidan di Poli KIA di Puskesmas Muara Emburung (*personal communication*, 22 Mei 2025) Subjek mengungkapkan bahwa merasa cukup lelah, terutama ketika menghadapi seorang pasien lanjut usia yang tampak kesulitan membaca label obat karena ukuran tulisan yang kecil, sehingga pasien harus menyipitkan mata. Saat pasien tersebut bertanya, subjek hanya memberikan penjelasan singkat tanpa mengulangi atau memastikan bahwa pasien benar-benar memahami penjelasan yang diberikan. Subjek merasa telah cukup membantu sesuai dengan tanggung jawabnya. Subjek juga menyampaikan bahwa pekerjaan di Poli KIA sangat menyita waktu dan tenaga, sehingga subjek hanya memberikan pelayanan kepada pasien jika diminta secara langsung. Subjek menambahkan bahwa lebih menikmati memberikan edukasi seputar kehamilan dan tumbuh kembang anak.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan subjek K, sebagai pelayanan administrasi di Puskesmas Muara Emburung (*personal communication*, 22 Mei 2025) Subjek menyatakan bahwa pernah terjadi gangguan pada sistem antrean di puskesmas, yang berdampak pada lambatnya pelayanan dan menimbulkan keluhan

dari banyak pasien. Situasi ini semakin menurunkan motivasi kerja subjek. Subjek merasa lelah karena kondisi tersebut terus berulang tanpa adanya perbaikan yang nyata. Oleh karena itu, subjek memilih untuk menjalankan tugas seperti biasa dan menyerahkan penyelesaian masalah kepada pihak atasan. Subjek beranggapan bahwa upaya individu tidak akan membawa perubahan karena keluhan mengenai pelayanan sering kali tidak ditindaklanjuti. Meskipun demikian, salah satu alasan subjek tetap bertahan dalam pekerjaannya adalah karena statusnya sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN).

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan subjek L, sebagai perawat di Poli Umum Puskesmas Muara Emburung (*personal communication*, 22 Mei 2025), Subjek mengungkapkan bahwa sering merasa kesal ketika pasien mengeluhkan pelayanan yang lambat akibat gangguan pada sistem. Namun, subjek tetap berusaha menjaga kepercayaan diri dan menenangkan pasien dengan mengikuti alur kerja yang telah disusun sendiri. Meskipun masih merasa kecewa terhadap fasilitas puskesmas yang belum mengalami perbaikan, subjek merasa cukup puas karena dapat menangani situasi tersebut dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat subjek, dapat disimpulkan bahwa para tenaga kesehatan tersebut menunjukkan tanda-tanda kurangnya kepercayaan diri, cenderung mengeluh, serta merasa kecewa terhadap kondisi fasilitas puskesmas yang tidak mengalami perbaikan. Ke-empat subjek juga umumnya memberikan pelayanan secara pasif, yaitu hanya ketika diminta dan sesuai dengan uraian tugas (*jobdesk*) masing-masing. Meskipun demikian, ke-empat subjek tetap merasakan kebahagiaan di tempat kerja, antara lain karena adanya dukungan dari

rekan kerja, status kepegawaian sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), serta kepuasan pribadi ketika berhasil menangani suatu permasalahan. Selain itu, salah satu subjek menyatakan merasa senang saat dapat memberikan edukasi sesuai dengan bidang dan pemahaman yang dimilikinya.

Selain observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diatas, penelitian ini juga didukung dengan angket awal, berdasarkan hasil angket awal peneliti pada tanggal 25 Mei 2025 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang responden yang merupakan tenaga kesehatan Puskesmas di Kecamatan Rambang Niru. Angket awal ini diambil dari elemen *happiness* menurut Seligman (2012) didapatkan hasil 50% tenaga kesehatan yang memiliki kepercayaan diri yang cukup, 23,3% tenaga kesehatan yang optimis terhadap peristiwa baik, 53% tenaga kesehatan senang membantu orang lain dan 40% tenaga kesehatan memiliki kontrol pada hidupnya.

Menurut Martin Seligman (2005), salah satu tokoh utama dalam psikologi positif, faktor yang memengaruhi *happiness* terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, salah satunya adalah kepuasan terhadap masa lalu yang dicapai melalui rasa syukur dan memaafkan, menikmati masa sekarang dan optimis terhadap masa depan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah kehidupan sosial, religiusitas, pernikahan, uang dan kesehatan.

Dalam hal ini rasa syukur ialah salah satu faktor internal yang berperan penting dalam menciptakan *happiness*. *Happiness* tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi eksternal seperti kekayaan, status sosial, atau keadaan lingkungan,

melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh cara individu memaknai dan merespons pengalaman hidupnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelumnya, tenaga kesehatan puskesmas di Kecamatan Rambang Niru mengalami kelelahan terkait keluhan pasien dan fasilitas pelayanan puskesmas yang tidak kunjung diperbaiki, cenderung tidak puas dengan pekerjaan yang mereka jalani. Pesimis terkait peningkatan kualitas layanan di puskesmas tersebut.

Tenaga kesehatan Puskesmas di Kecamatan Rambang Niru juga sering mengeluh secara lisan mengenai berbagai tantangan dan beban kerja yang mereka hadapi saat bekerja. Padahal, penting bagi mereka untuk tetap menumbuhkan rasa syukur atas peran dan kesempatan yang dimiliki dalam membantu masyarakat. Rasa syukur dapat menjadi kunci dalam menjaga kesejahteraan psikologis dan membangun ketahanan diri dalam menghadapi tekanan pekerjaan sehari-hari.

Menurut Emmons dan McCullough (2003), Kebersyukuran dapat dipahami sebagai disposisi atau kecenderungan individu untuk menyadari serta menghargai kontribusi kebaikan orang lain, yang diwujudkan melalui perasaan terima kasih atas pengalaman positif maupun hasil yang diperoleh. Bersyukur melibatkan apresiasi terhadap hal-hal baik dalam hidup, termasuk pengalaman sederhana sekalipun, dan telah terbukti berkorelasi positif dengan kesehatan mental, kepuasan hidup, serta hubungan sosial yang lebih baik.

Menurut Watkins dkk (2003), terdapat empat ciri utama yang dimiliki oleh individu yang memiliki rasa syukur, yaitu: a) Individu yang bersyukur cenderung

merasa cukup dalam hidupnya dan memiliki pola pikir yang positif. b) Orang yang bersyukur mampu menghargai dan mengakui bantuan yang diberikan oleh orang lain. c) Mereka yang bersyukur biasanya dapat merasakan kebahagiaan dari hal-hal sederhana dalam hidup, dan dengan menghargai kebahagiaan kecil tersebut, mereka merasakan makna serta manfaat hidupnya. d) Selain itu, individu yang bersyukur juga mampu menunjukkan atau mengungkapkan rasa syukur yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada subjek Z, sebagai asisten apoteker di Puskesmas Muara Emburung (*personal Communication*, 22 Mei 2025) Subjek mengatakan bahwa ia merasa pekerjaannya saat ini kurang sesuai dengan dirinya. Ia terkadang merasa iri melihat rekan-rekannya yang mampu berbicara dengan lancar. Perasaan belum cukup layak dalam menjalankan tugas membuat subjek merasa lelah. Meski demikian, subjek mengungkap rasa bersyukur karena memiliki rekan kerja yang memberikan semangat dan dukungan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada subjek S sebagai Bidan di Poli KIA di Puskesmas Muara Emburung (*personal communication*, 22 Mei 2025) subjek mengakui bahwa subjek jarang membantu secara proaktif karena merasa pekerjaannya sudah menguras banyak energi dan waktu. Kadang subjek merasa lelah jika harus terus-menerus menawarkan bantuan di luar tugasnya, subjek merasa belum cukup mampu untuk membantu lebih dari yang diminta. Subjek hanya senang melakukan pekerjaan sesuai jobdesknya. Subjek juga mengungkapkan rasa syukur karena dapat bekerja di bidang yang sejalan dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh selama masa perkuliahan. Walaupun seringkali

mengeluh karena energi dan waktu terkuras namun subjek menunjukkan bahwa subjek mampu mengungkapkan rasa syukurnya dalam pekerjaan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada subjek K, sebagai pelayanan administrasi di Puskesmas Muara Emburung (*personal communication*, 22 Mei 2025) subjek mengatakan bahwa ia pernah mengalami kendala pada sistem antrean dan subjek menolak untuk dibantu kerjanya menggunakan cara lain, karena menurutnya hal itu malah menambah beban karena harus mengikuti prosedur baru yang rumit dan bukanlah solusi yang nyata bagi subjek. Kondisi seperti inilah yang membuat subjek tidak puas dengan fasilitas yang ada di puskesmas. Namun subjek mengungkapkan kebersyukurannya karena dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah sebagai ASN yang dalam hal ini memiliki upah yang cukup dan jaminan sosial yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada subjek L, sebagai Perawat di Poli Umum di Puskesmas Muara Emburung (*personal Communication*, 22 Mei 2025) Subjek menyampaikan keluhan karena sering dihadapkan pada pasien yang marah akibat antrean panjang serta gangguan pada sistem pelayanan. Meskipun demikian, subjek merasa puas dengan kemampuannya dalam mengendalikan diri, menenangkan pasien, dan menjaga situasi tetap kondusif. Ia juga mengungkapkan apresiasinya terhadap kemampuan empati yang dimiliki serta dukungan rekan kerja yang turut membantu menyusun alur kerja alternatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat subjek, dapat disimpulkan bahwa para tenaga kesehatan tersebut cenderung menunjukkan pola pikir negatif, seperti

munculnya perasaan iri dan kurangnya rasa percaya diri terhadap tugas yang dijalankan. Mereka cenderung merasa nyaman hanya dengan tugas utama masing-masing, kurang terbuka terhadap kolaborasi dengan rekan kerja, serta mudah merasa lelah atau tertekan saat menghadapi keluhan pasien akibat lambannya pelayanan. Namun demikian, terdapat pula hal-hal yang mereka syukuri, seperti rasa bangga karena dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah sebagai ASN, bekerja di bidang yang sesuai dengan latar belakang pendidikan, kemampuan dalam mengendalikan diri saat menghadapi situasi sulit, serta dukungan dari rekan kerja yang selalu memberikan semangat dan bantuan.

Selain observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diatas, penelitian ini juga didukung dengan angket awal, berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Mei 2025, penelitian ini melibatkan 30 responden yang merupakan tenaga kesehatan di Puskesmas Kecamatan Rambang Niru. Angket awal ini diambil berdasarkan ciri-ciri kebersyukuran menurut Watkins dkk (2003) didapatkan bahwa 40% tenaga kesehatan berusaha untuk berpikir positif dan merasa cukup di kehidupannya, 60% tenaga kesehatan mengapresiasi dan menghargai bantuan dari orang lain, 40% tenaga kesehatan merasakan kebahagiaan dari hal sederhana dalam hidupnya dan 53,3% tenaga kesehatan dapat mengapresiasi hal baik yang dialaminya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ihsan Yuwandani (2020) dengan judul *Hubungan Kebersyukuran dengan Kebahagiaan pada Karyawan Universitas Islam Riau* menemukan adanya hubungan yang sangat kuat antara kebersyukuran dan kebahagiaan. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,934

dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), serta kontribusi afektif sebesar 87,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebersyukuran berhubungan secara signifikan dengan kebahagiaan pada karyawan Universitas Islam Riau, di mana semakin tinggi tingkat kebersyukuran, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut pada Tenaga Kesehatan Puskesmas di Kecamatan Rambang Niru, maka peneliti ingin menelaah lebih jauh mengenai *“Apakah ada Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Happiness pada Tenaga Kesehatan Puskesmas di Kecamatan Rambang Niru?”*

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan hubungan antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada tenaga kesehatan Puskesmas di Kecamatan Rambang Niru.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan, baik bagi penulis maupun pembaca, serta bermanfaat untuk perkembangan kajian ilmu psikologi khususnya di bidang keilmuan psikologi positif, psikologi sumber daya manusia dan psikologi pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan terkait kebahagiaan dan rasa syukur atas kesempatan untuk bekerja dan melayani, sehingga mendorong masyarakat untuk lebih menghargai peran tenaga

kesehatan. Dengan meningkatnya rasa syukur, diharapkan juga terjadi peningkatan motivasi dan produktivitas dalam menjalankan tugas sehari-hari.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan ataupun sebagai tambahan referensi hasil penelitian selanjutnya mengenai kebahagiaan dan kebersyukuran pada tenaga kerja.

D. Keaslian Penelitian

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Shodikul Haq, Ahmad Muhammad Diponegoro dan Purwadi (2021a) yang berjudul Hubungan Antara Kebersyukuran Dan *Subjective Well-Being* Pada Perawat Wanita Dan Bidan Di Rsu Sis Al-Djufrie Palu menunjukan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kebersyukuran dengan *Subjective Well-Being*.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh M. Khairullah, Nina Zulida Situmorang, dan Ahmad Muhammad Diponegoro yang berjudul rasa syukur dengan kebahagiaan pada guru honorer. Diketahui bahwa rasa syukur memberikan kontribusi sebesar 47,6% terhadap tingkat kebahagiaan. Temuan ini mengindikasikan adanya keterkaitan yang sangat signifikan antara variabel rasa syukur dengan kebahagiaan pada guru honorer. (M. Khairullah *et al.*, 2021)

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ihsan Yuwandani (2020) dengan judul *Hubungan Kebersyukuran dengan Kebahagiaan pada Karyawan Universitas Islam Riau* menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dan kebahagiaan pada karyawan Universitas Islam Riau. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa tingkat kebersyukuran yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi pula pada karyawan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Itryah (2022) dengan judul *The Role of Work-Life Balance on Gratitude of Female Teachers in High Schools*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *work-life balance* berperan positif terhadap rasa syukur. Semakin tinggi *work-life balance* maka semakin tinggi pula rasa syukur pada guru perempuan.

Penelitian lain yang berjudul *Increasing Gratitude for Female Teachers through Aspects of Work-Life Balance and Religiosity* yang dilakukan oleh Itryah *et al.* (2022) Peningkatan rasa syukur pada guru perempuan khususnya guru perempuan terletak pada pemenuhan aspek *work life-balance* dan *religiusitas*. religiusitas dalam mewujudkan rasa syukur.

Penelitian selanjutnya oleh Wijaya & Natalia (2023) dengan judul *Hubungan Kebahagiaan dan Produktivitas di Era Post Modern* menemukan adanya hubungan positif antara kebahagiaan dan produktivitas kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kebahagiaan, semakin tinggi pula tingkat produktivitas di kalangan pekerja.

Sebuah penelitian berjudul *Terapi Kebersyukuran untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif: Kajian Literatur Sistematis* oleh Redualita (2025) melaporkan hasil telaah sistematis terhadap tujuh studi, baik internasional maupun nasional. Hasil kajian tersebut menunjukkan adanya bukti yang kuat bahwa intervensi kebersyukuran secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan

kesejahteraan subjektif, yang dikenal sebagai salah satu indikator utama kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah & Abidin (2020) dengan judul Hubungan *Gratitude* dan *Psychological well-being* mengindikasikan *gratitude* berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis yang merupakan aspek kebahagiaan

Penelitian-penelitian sebelumnya sebagian besar masih berfokus pada subjek dari kalangan guru dan karyawan serta belum banyak menyentuh tenaga profesional di sektor kesehatan, terutama yang bekerja di lingkungan kerja dengan tekanan tinggi seperti tenaga kesehatan di puskesmas.

Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini menawarkan kebaruan dalam tiga aspek utama:

1. Subjek penelitian difokuskan pada Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kecamatan Rambang Niru, kelompok yang memiliki tantangan kerja spesifik dan belum banyak diteliti dalam konteks kebersyukuran dan *happiness*.
2. Data penelitian bersifat terkini dan kontekstual, disesuaikan dengan dinamika pasca-pandemi serta peningkatan beban kerja tenaga kesehatan pada layanan primer.
3. Kajian teori yang digunakan mengintegrasikan pendekatan psikologi positif modern dengan menekankan pada dimensi praktis dari kebersyukuran dalam konteks kesejahteraan psikologis tenaga kesehatan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperluas cakupan literatur mengenai hubungan antara kebersyukuran dan *happiness*, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merancang intervensi kesejahteraan psikologis yang lebih spesifik untuk tenaga kesehatan di wilayah pedesaan dan semi-perkotaan.

